

GEJALA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PONDOK MODERN AR-RISALAH PONOROGO

**Agung Prastyo¹, Kezia Angelita Rahmawati²,
Ninin Imro'atul Khasanah³, Umma Khoirotus Soleckah⁴**
¹²³⁴Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
Email; agungprastyo486@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the problems of code-switching and code-mixing that occur due to staying students outside the modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo Islamic boarding school. This type of research is a case study. In addition to conducting observations, researchers also used interview and documentation methods to collect data. The results showed that code-switching and code-mixing of the Ar-Risalah Islamic boarding school students occurred due to their lack of discipline and the ability to use language from each individual.

Keywords; Arrisalah; code-switching; code-mixing

PENDAHULUAN

Alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar-ragam dalam satu bahasa. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain: Siapa yang berbicara, dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa bahasa itu diujarkan, kapan ujaran tersebut dituturkan, dan apa tujuan serta maksud dari ujaran tersebut (Iye:2018). Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa mencampurkan kode- kode suatu bahasa dengan bahasa lainnya, misalnya dalam sebuah situasi soerang penutur bahasa mencampurkannya kode bahasa Arab dengan bahasa Indonesia (Suwito, 1983).

Pondok modern Ar-Risalah adalah salah satu Pondok modern Modern di Ponorogo yang ber-kurikulum KMI Gontor. Pondok modern Ar-Risalah terletak di

Desa Gundik, Slahung, Kabupaten Ponorogo. Walaupun letaknya di Ponorogo bagian selatan, tetapi santri Ar-Risalah bukan hanya berasal dari wilayah ponorogo dan sekitarnya saja akan tetapi ada yang dari luar pulau bahkan dari Luar Negri. Di Pondok Modern Ar-Risalah ada dua jenis santri yaitu santri mukim dan non mukim. Santri mukim adalah santri yang berasal di luar kota Ponorogo, yang mana mereka mengikuti kegiatan pondok 24 jam. Sedangkan santri non mukim adalah santri yang berasal dari daerah Ponorogo sendiri, dan dimana santri tersebut hanya mengikuti kegiatan pondok mulai jam 07:00-16:00 selebihnya mereka berlajar diluar pondok (Anis, 2021).

Akan tetapi, dalam 2 tahun terakhir ini, di Pondok Modern Ar-Risalah mengambil keputusan untuk mewajibkan semua santri untuk mukim atau menetap di dalam pondok, baik bagi santri mukim dan santri non mukim dikarenakan keadaan pandemi covid-19, yang tidak memungkinkan untuk santri non mukim pulang pergi dari rumah ke pondok sebab ada kemungkinan kecil bisa menularkan virus tersebut yang membahayakan bagi santri yang mukim. Akan tetapi, semenjak diberlakukan peraturan tersebut ada beberapa hal yang menimbulkan perubahan kebiasaan bagi santri yang mukim. Salah satunya adalah adanya perubahan kebiasaan berbahasa santri mukim. Hal ini disebabkan karena kebiasaan santri non-mukim yang menggunakan bahasa daerah dan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan pondok (Anis, 2021).

Jauh berbeda ketika masa sebelum pandemi covid-19, santri yang mukim masih menerapkan disiplin berbahasa di pondok yaitu dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kesehariannya, sekalipun tidak menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, para santri mukim menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing dikarenakan itu sudah merupakan peraturan wajib dari bagian bahasa yang harus ditaati bagi setiap santri di pondok tersebut (Ismi, 2021).

Alih kode dan campur kode santri pondok modern Ar-Risalah terjadi karena kurang kedisiplinannya dan kemampuan penggunaan bahasa dari setiap individu santri tersebut. Semenjak di berlakukannya kewajiban bermukim untuk santri non mukim yang sebelumnya hanya pada hari Kamis. Dapat dilihat perbedaan kemampuan berbahasa mereka yang juga berbeda jauh dengan santri yang mukim. Hal ini disebabkan karena santri mukim disiplin menggunakan bahasa selama 24 jam, sedangkan santri non mukim hanya berdisiplin berbahasa hanya saat mereka di pondok (pagi hingga sore), dan selebihnya menggunakan bahasa daerah mereka (Jawa), contohnya; A: "هل ذهبت إلى المطعم؟" B: "Iyo wes ko kono aku", contoh lain Q: "أ تريدون القهوة؟", R: "iyo wes suwun". Dan semenjak dimukimkannya santri non mukim, mereka banyak mempengaruhi disiplin bahasa bagi santri mukim, yang awalnya santri mukim tidak mengerti banyak tentang bahasa jawa, mereka menjadi banyak mengerti atau faham dengan bahasa jawa, hal tersebut karena mereka sering bergaul dan tinggal bersama dengan santri yang non mukim selama 24 jam.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis akan mengkaji suatu permasalahan tentang alih kode dan campur kode yang terjadi akibat dari dimukimkannya santri non-mukim.

Dalam penelitian ini menggunakan metode study kasus yang mana peneliti tersebut langsung melakukan pengamatan terhadap lembaga yang ditelitinya. Langkah tersebut bertujuan agar peneliti dapat secara langsung memahami bagaimana permasalahan dan karakter santri dalam melakukan percakapan dalam kesehariannya di pondok modern Ar-Risalah Slahung, Ponorogo secara mendalam. Selain untuk mengetahui karakter santri, peneliti juga dapat membantu bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut yang dihadapi oleh santri.

Selain melakukan observasi sebagai cara untuk mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan metode wawancara dan dokumentasi kepada ustadzah yang ada di pondok tersebut. Menurut hasil wawancara terhadap ustadzahnya, salah satu faktor yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode ialah dimukimkannya santri non mukim pada masa pandemi ini, sehingga mengakibatkan percampuran bahasa antara bahasa arab dan bahasa daerah mereka kepada santri mukim dan non mukim.

Setelah melakukan beberapa metode tersebut, untuk langkah analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan dengan membuang kata-kata yang tidak perlu, mengelompokkan sehingga menjadikan informasi yang bermakna, mudah dipahami dan memudahkan juga dalam penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Teori Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Bentuk alih kode terdapat dua macam, yaitu kode intern, yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, dan alih kode ekstern, yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal reportoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Terjadinya alih kode disebabkan oleh adanya: orang ketiga, berpindah topik, beralihnya suasana berbicara, ingin dianggap terpelajar, terpengaruh lawan bicara (Saleh, 2006). Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan untuk memperluas bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi penisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan

unsur-unsur yang berwujud frasa, dan yang berwujud klausa (suwito 1983). Terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang memiliki latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu.

Tabel 1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

No.	Alih Kode	Campur Kode
1.	T: هل عرفت أين كتابي J: itu ada di atas meja	T: ؟ pena لك J: iya, عندي
2.	T: eeh bukan yang itu J: أظن هناك	T: !doong أنا أستعر J: هذا هو T: Ok شكرا
3.	T: أنا سمعته في الريحه J: Apa yang kau dengar darinya?	J: Tadi أنا أنظر الغنم di kebun sana loh! T: ا ذلك صح؟
4.	T: Eh Fat, dipanggil siti ke kamarnya! J: أيها... أخبريني شكراً	J: هذا الكتاب الجديد bagus sampulnya
5.	T: Apa bahasa arabnya apel sa? J: معناه تفاحة في العربية	T: Ana bosan أنظر عمالك
6.	T: Sini baca bukumu sini! J: لا أحمله، هو في بيتي الآن	J: Ta Wes lah لو لا تؤمن زعي

Alih kode seperti yang ada pada contoh nomor satu di atas, terjadi antara penutur yang bertanya pada lawan tutur penjawab, yaitu penutur bertanya yang artinya “apakah kamu tau dimana buku ku?”, kemudian penjawab menjawab dengan bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia “ itu diatas meja”. Dengan demikian munculah alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur yang menanggapi kalimat penutur dengan bahasa yang berbeda. Sedangkan campur kode seperti contoh yang disebutkan diatas terjadi diantara penutur T dan lawan

tutur J, yang didalamnya penutur T yang bertanya pada lawan tutur J yang artinya “apakah kamu punya pena?”. Disebut campur kode disini dikarenakan penutur T menggunakan dua bahasa sekaligus dalam kalimat yang diucapnya yaitu هل لك yang langsung disambung dengan kata pena, begitu juga dengan respon yang diberikan oleh lawan tutur J yang juga menggunakan dua bahasa sekaligus dalam kalimatnya.

Alih kode yang terjadi adalah percakapan antara penanya dan penjawab, yang mana penanya berkata langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia “eeh bukan yang itu”, lalu penjawab menjawab dengan menggunakan bahasa Arab yang artinya “saya kira di sana”. Dengan demikian munculah alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur yang menanggapi kalimat penutur dengan bahasa yang berbeda.

Alih kode yang terjadi adalah percakapan antara penanya dan penjawab, yang mana penanya berkata kepada penjawab dengan menggunakan bahasa Arab yang artinya “saya mendengar ketika istirahat”, lalu penjawab merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia “apa yang kamu dengar darinya?”. Dengan demikian munculah alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur yang menanggapi kalimat penutur dengan bahasa yang berbeda.

Sedangkan campur kode yang terjadi antara penanya dan penjawab, yang mana penanya bertanya langsung kepada penjawab dengan mencampur antara dua bahasa yang berarti “apakah kamu mempunyai pulpen?” lalu penjawab merespon dengan menggunakan bahasa Arab yang artinya “iya, saya punya”. Demikian bentuk campur kode yang terjadi antara penanya dan penjawab yang disebabkan oleh penutur dan responden yang menggunakan campuran bahasa dalam merespon percakapan di antara mereka.

Campur kode yang terjadi antara penanya dan penjawab, yang mana penanya berkata langsung kepada penjawab dengan mencampur antara dua

bahasa yang berarti “tadi saya melihat kambing di kebun sana loohh!” lalu penjawab merespon dengan menggunakan bahasa Arab yang artinya “apa benar begitu?”. Demikian bentuk campur kode yang terjadi antara penanya dan penjawab yang disebabkan oleh penutur dan responden yang menggunakan campuran bahasa dalam merespon percakapan di antara mereka.

Penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Adapun alih kode dan campur kode pada santri pondok modern Ar-Risalah terjadi karena kurang kedisiplinannya dan kemampuan penggunaan bahasa dari setiap individu santri tersebut.

Alih kode terjadi disebabkan karena sejumlah santri tersebut tidak mengindahkan peraturan yang sudah ditetapkan oleh bagian bahasa dan informasi pusat, sehingga ketika penutur A berbicara menggunakan bahasa resmi (Arab/English), dan dari pihak responden menanggapi pembicaraan dari penutur A dengan menggunakan bahasa lain (Indonesia).

Sedangkan campur kode terjadi karena santri anshor dari daerah sekitar pondok yang masih terbiasa menggunakan bahasa Jawa, sehingga ketika menggunakan bahasa resmi mereka masih bercampuran dengan bahasa Jawa.

PENUTUP

Alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Terjadinya alih kode disebabkan oleh adanya: orang ketiga, berpindah topik, beralihnya suasana berbicara, ingin dianggap terpelajar, terpengaruh lawan bicara. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan untuk memperluas bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan. Terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa.

Adapun alih kode dan campur kode pada santri pondok modern Ar-Risalah terjadi karena kurang kedisiplinannya dan kemampuan penggunaan bahasa dari setiap individu santri tersebut. Bentuk alih kode dan campur kode pada santri pondok modern Ar-Risalah adalah T: هل عرفت أين كتابي , J: itu ada di atas meja, maksud dari percakapan tersebut Alih kode terjadi antara penutur yang bertanya pada lawan tutur penjawab, yaitu penutur bertanya yang artinya “apakah kamu tau dimana buku ku?”, kemudian penjawab menjawab dengan bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia “itu diatas meja”. Dengan demikian munculah alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur yang menanggapi kalimat penutur dengan bahasa yang berbeda. Sedangkan bentuk campur kode yang terjadi santri pondok modern Ar-Risalah seperti T: ؟ pena لك , J: iya, عندي, maksud dari percakapan bentuk campur kode tersebut adalah yang mana penanya bertanya langsung kepada penjawab dengan mencampur antara dua bahasa yang berarti “apakah kamu mempunyai pulpen?” lalu penjawab merespon dengan menggunakan bahasa Arab yang artinya “iya, saya punya”. Demikian bentuk campur kode yang terjadi antara penanya dan penjawab yang disebabkan oleh penutur dan responden yang menggunakan campuran bahasa dalam merespon percakapan di antara mereka.

REFERENSI

- Iye, Risman. Tuturan Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi (Emotional Speech of The Students In Baubau City In The Demonstrasi). Totobuang, 6(1). 2018.
- Suwito. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: UNS Press. 1983.
- Yendra. 2008. *Mengenal ilmu bahasa*. Yogyakarta. CV Budi Utama Hal 202